

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEMISKINAN DIKOTA KUPANG: ANALISIS TENTANG POLA KONSUMSI DAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI MASA KRISIS

Yacobin Bulu¹, Natalia Laka², Urbaningsi Susu³, Yohana Sel⁴,

Gabriela Sakera⁵, Tuti Lawalu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

[E-mail: anchiyeta@gmail.com](mailto:anchiyeta@gmail.com), merlinlaka69@gmail.com, ningsisusu03@gmail.com,
vianisel2005@gmail.com, sakeraalexa@gmail.com

ABSTRAK

Wabah COVID-19 memberikan dampak yang besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah perkotaan Kota Kupang, terutama terkait dengan berkurangnya pendapatan serta berubahnya pola konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pandemi terhadap tingkat kemiskinan dengan menitikberatkan pada dua hal utama, yaitu perubahan pola konsumsi dan kehilangan sumber penghidupan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap pelaku UMKM dan warga setempat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa banyak pelaku usaha kecil mengalami penurunan pendapatan yang tajam akibat pandemi, sementara masyarakat secara umum mulai memprioritaskan kebutuhan pokok dalam pengeluaran mereka. Dalam menghadapi situasi ini, pelaku UMKM mencoba bertahan dengan berinovasi menggunakan media digital serta mencari sumber penghasilan alternatif. Meski telah ada bantuan dari pemerintah, dukungan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan dalam jangka panjang. Penelitian ini menyoroti perlunya memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat lokal, memberikan dukungan terhadap sektor informal, serta mendorong digitalisasi UMKM sebagai strategi penting dalam menghadapi krisis di masa depan.

Kata Kunci: Covid-19; kemiskinan; UMKM; pola konsumsi; mata pencaharian; Kota Kupang

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had a profound impact on the social and economic conditions of urban communities in Kupang City, particularly in terms of declining income and shifting consumption patterns. This study aims to examine the effects of the pandemic on poverty by focusing on two main aspects: changes in household consumption and the loss of livelihoods. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews with local MSME actors and residents. The findings indicate that many small business owners suffered significant income losses, while the general population shifted their spending priorities toward basic necessities. In response, MSME actors sought to adapt by utilizing digital platforms and exploring alternative income sources. Despite government assistance efforts, the support was deemed insufficient for long-term needs. The study highlights the urgency of strengthening local economic resilience, supporting the informal sector, and accelerating MSME digitalization as key strategies for coping with future crises.

Keywords: Covid-19; poverty; MSMEs; consumption patterns; livelihoods; Kupang City

PENDAHULUAN

Virus Covid-19, yang juga dikenal sebagai virus corona, mulai menarik perhatian masyarakat sejak pertama kali terdeteksi di Tiongkok pada awal tahun 2020. Ribuan korban jiwa akibat virus ini membuat banyak negara, termasuk Indonesia, menjadi waspada. Sejak akhir tahun 2019, pandemi ini telah memberikan tekanan besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia. Dampak ekonominya meluas ke seluruh wilayah, memperburuk kondisi lokal dan mengancam kestabilan ekonomi di berbagai daerah. (Delviana Meak et al., 2023).

Pandemi Covid-19 membawa dampak besar terhadap perekonomian Indonesia dan turut memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan untuk menekan penyebaran virus membuat banyak aktivitas ekonomi terhenti. Akibatnya, pendapatan masyarakat menurun, angka pengangguran meningkat, dan kemampuan daya beli pun ikut melemah. (Desripa et al., 2024).

Kondisi ini memberikan tekanan yang signifikan terhadap berbagai sektor, khususnya sektor informal serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terjadi di Kota Kupang dimana ketika pandemi mulai meluas dan diterapkannya pembatasan sosial, banyak pelaku usaha kecil mengalami penurunan jumlah konsumen secara drastis, sedangkan para pekerja di sektor informal mulai kesulitan memperoleh pendapatan. Situasi ini berdampak langsung pada penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah, dan bertambahnya jumlah penduduk yang masuk dalam kategori miskin.

Pemerintah dihadapkan pada tantangan besar dalam menyeimbangkan upaya menjaga kestabilan ekonomi dan mengendalikan penyebaran virus. Beragam kebijakan stimulus ekonomi pun digulirkan, seperti bantuan sosial, insentif kepada pelaku usaha, serta pelaksanaan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) guna mempertahankan konsumsi masyarakat dan daya beli. Namun demikian, proses pemulihan ekonomi tidak bisa terjadi secara instan dan memerlukan perencanaan strategis yang matang, termasuk penciptaan lapangan kerja baru dan pemulihan kepercayaan dunia usaha.

Dalam jangka panjang, pandemi ini turut mempercepat perubahan di berbagai sektor, misalnya melalui digitalisasi bisnis, penerapan sistem kerja dari rumah, serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ekonomi. Perubahan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia dalam membangun perekonomian yang lebih tangguh dan responsif terhadap krisis di masa depan.

KAJIAN TEORI

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan situasi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang memadai untuk mencapai standar hidup rata-rata yang berlaku di masyarakat setempat. Ketidakmampuan ini tercermin dari penghasilan yang rendah, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pendapatan yang terbatas ini juga mengurangi kapasitas individu untuk mengakses layanan kesehatan dan pendidikan yang sesuai dengan standar umum masyarakat. Secara umum, standar hidup tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga mencakup akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Hunian yang layak juga menjadi bagian penting dari standar hidup dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. (Hildegunda, 2010).

Kemiskinan sebagai permasalahan sosial dan ekonomi, tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan yang dialami oleh individu atau rumah tangga, melainkan juga mencerminkan adanya ketimpangan dalam struktur masyarakat. Ketika ada kelompok masyarakat yang gagal memenuhi standar hidup yang layak, hal tersebut menandakan bahwa terjadi ketidakmerataan dalam pembagian sumber daya serta kesempatan yang tersedia.

Kemiskinan hadir dalam berbagai bentuk, tergantung pada sudut pandang serta faktor penyebabnya. Kemiskinan absolut menggambarkan kondisi di mana seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal yang layak, dan layanan kesehatan. Jenis kemiskinan ini biasanya ditentukan berdasarkan garis kemiskinan yang bersifat tetap dan berlaku umum.

Di sisi lain, kemiskinan relatif terjadi ketika seseorang memiliki penghasilan yang jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata masyarakat di sekitarnya. Meskipun kebutuhan dasar dapat terpenuhi, mereka tetap mengalami kesulitan dalam berpartisipasi secara wajar dalam kehidupan sosial karena keterbatasan ekonomi.

Kemiskinan juga dapat bersumber dari budaya atau cara pandang yang berkembang dalam suatu komunitas, dikenal sebagai kemiskinan kultural. Jenis kemiskinan ini muncul akibat sikap pasrah terhadap keadaan, ketergantungan pada bantuan, serta kurangnya dorongan untuk memperbaiki kehidupan, sehingga kondisi miskin terus berulang antar generasi.

Selain itu, ada pula kemiskinan struktural yang disebabkan oleh ketimpangan dalam sistem sosial dan ekonomi. Akses yang tidak merata terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, serta kebijakan publik yang tidak inklusif menyebabkan kelompok tertentu, khususnya mereka yang bekerja di sektor informal, menjadi terpinggirkan. Keempat jenis kemiskinan ini sering kali saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19, dampaknya semakin terlihat jelas dan memperparah kondisi kelompok masyarakat miskin, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Kupang.

Pandemi Covid-19 Terhadap Krisis Ekonomi

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak serius terhadap perekonomian Indonesia. Situasi ekonomi nasional menjadi semakin mengkhawatirkan, bahkan pada tahun 2020, kondisi ekonomi global diperkirakan dapat terpuruk sedalam Depresi Besar tahun 1930, bukan sekadar krisis seperti yang terjadi pada tahun 1998 atau 2008. Dampak ini turut menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan, termasuk perdagangan internasional.

Di Kota Kupang, berbagai sektor mengalami hambatan dalam menjalankan operasional, salah satunya adalah pelaku UMKM yang terpaksa menghentikan kegiatan usahanya karena situasi yang tidak memungkinkan untuk tetap beroperasi. Pada masa pandemi COVID-19, perekonomian di Kota Kupang mengalami tekanan yang sangat signifikan di berbagai sektor, terutama sektor informal dan usaha kecil menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Pembatasan sosial, penurunan mobilitas masyarakat, serta terganggunya rantai pasok menyebabkan banyak pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan drastis, bahkan tidak sedikit yang harus menghentikan aktivitas usahanya secara total.

UMKM, yang selama ini mendominasi kegiatan ekonomi lokal di Kupang, menjadi kelompok yang paling rentan terdampak. Minimnya cadangan keuangan, ketergantungan pada aktivitas harian, serta terbatasnya akses terhadap teknologi dan

platform digital menyebabkan banyak usaha tidak mampu bertahan dalam situasi darurat. Produk yang tidak bisa dipasarkan secara langsung karena pembatasan interaksi fisik turut memperparah kondisi ini.

Sektor perdagangan dan jasa juga terpukul. Pasar tradisional sepi pengunjung, toko-toko tutup, dan aktivitas jual beli menurun tajam. Di sisi lain, sektor transportasi dan pariwisata lokal yang mulai tumbuh sebelum pandemi juga mengalami kelumpuhan. Banyak sopir angkutan umum kehilangan pendapatan, dan pelaku pariwisata yang bergantung pada kunjungan wisatawan harus menghentikan operasionalnya tanpa kepastian waktu untuk pulih kembali.

Kondisi ini turut berdampak pada meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan di Kupang. Banyak pekerja sektor informal kehilangan mata pencaharian tanpa adanya jaminan sosial atau tunjangan pengangguran. Pemerintah daerah pun mengalami tekanan fiskal karena harus menyalurkan bantuan sosial secara darurat, sementara pendapatan daerah turut menurun akibat berkurangnya aktivitas ekonomi.

Di sisi lain, pandemi juga mengungkap keterbatasan infrastruktur digital di Kupang. Ketika banyak aktivitas beralih ke sistem daring, termasuk pendidikan dan perdagangan, sebagian besar masyarakat menghadapi tantangan besar karena keterbatasan akses internet, perangkat, serta literasi digital yang rendah. Hal ini memperlebar jurang ketimpangan dan semakin memarginalkan kelompok ekonomi lemah.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 membuat perekonomian Kota Kupang berada dalam kondisi tertekan. Pemulihan ekonomi pun memerlukan waktu, strategi yang menyeluruh, serta sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, khususnya dalam memperkuat daya tahan UMKM, meningkatkan inklusi digital, dan memperluas perlindungan sosial bagi kelompok rentan.

Perubahan Pola Konsumsi

Pola konsumsi menggambarkan bagaimana individu atau kelompok masyarakat menggunakan pendapatan mereka untuk memenuhi beragam kebutuhan hidup. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kebutuhan tambahan seperti pendidikan, hiburan, dan transportasi. Pola ini mencerminkan keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, dan sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, harga barang dan jasa, serta selera atau pilihan masing-masing rumah tangga.

Selama masa pandemi, konsumen mulai mengandalkan teknologi informasi untuk melakukan aktivitas jual beli barang maupun jasa secara daring. Perubahan ini memengaruhi pola perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, di mana sebelumnya mereka lebih sering berbelanja secara langsung di toko fisik, namun kini lebih memilih menggunakan platform belanja online untuk menghindari kontak fisik dan menjaga kesehatan. (Aisha Putri et al., 2021)

Dalam situasi normal, kebiasaan konsumsi masyarakat umumnya berlangsung secara stabil dan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan serta selera masing-masing individu. Namun, ketika krisis seperti pandemi COVID-19 melanda, pola konsumsi berubah secara signifikan akibat berkurangnya pendapatan dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Merujuk pada Hukum Engel, penurunan pendapatan akan menyebabkan masyarakat mengalokasikan lebih banyak pengeluarannya untuk kebutuhan pokok, terutama makanan, sementara pengeluaran untuk kebutuhan non-esensial akan berkurang. Fenomena ini dapat diamati di kawasan perkotaan seperti Kota

Kupang, di mana banyak warga mengalami kehilangan mata pencaharian atau pendapatan yang menurun, terutama mereka yang bergantung pada sektor informal. Sebagai dampaknya, masyarakat mulai lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang dan hanya memprioritaskan kebutuhan yang bersifat mendesak. Sementara itu, belanja untuk barang-barang sekunder dan tersier, seperti pakaian, kosmetik, maupun hiburan, cenderung ditekan atau ditunda.

Penurunan Pendapatan dan Hilangnya Mata Pencaharian

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar terhadap kondisi ekonomi, terutama dalam bentuk penurunan pendapatan dan hilangnya sumber penghidupan masyarakat. Berdasarkan teori ekonomi ketenagakerjaan, pendapatan individu sangat dipengaruhi oleh seberapa besar partisipasi dan produktivitasnya di pasar tenaga kerja. Saat terjadi krisis besar seperti pandemi, berbagai kegiatan ekonomi mengalami hambatan serius, sehingga banyak pelaku usaha mengalami kerugian hingga menutup usahanya. Kondisi ini berdampak langsung pada kestabilan pekerjaan dan penghasilan masyarakat, terutama mereka yang bekerja di sektor informal yang tidak dilindungi oleh sistem jaminan sosial maupun hubungan kerja formal.

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah mengganggu hampir semua aspek kehidupan manusia, terutama sektor perekonomian yang menjadi sangat penting di tengah krisis ini. Sebagian besar masyarakat Indonesia merasakan dampak pandemi, khususnya dalam bidang ekonomi. Banyak pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), serta para pedagang dan penyedia jasa transportasi yang terpaksa berhenti beroperasi akibat diberlakukannya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kebijakan ini secara tidak langsung menyebabkan berkurangnya jumlah pembeli dan pasar bagi para pelaku usaha tersebut. Akibatnya, banyak keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Hidayat & Fida, 2023)

Di Kota Kupang, pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat, khususnya bagi kalangan menengah ke bawah yang bergantung pada pendapatan harian. Banyak pelaku usaha mikro seperti pedagang kaki lima, pengemudi ojek, dan pekerja di sektor informal mengalami kehilangan penghasilan akibat diterapkannya kebijakan PPKM yang membatasi aktivitas masyarakat.

Sebagai pusat ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang mengalami penurunan kegiatan perdagangan secara signifikan. Pasar-pasar tradisional menjadi sepi karena adanya pembatasan mobilitas, sementara usaha kecil seperti warung makan, toko kelontong, dan layanan jasa setempat tidak dapat berjalan seperti biasa. Akibatnya, sirkulasi uang di tingkat lokal pun mengalami penurunan yang tajam.

Pelaku usaha kecil yang tidak memiliki simpanan atau modal cadangan banyak yang terpaksa menutup usahanya. Di sisi lain, pekerja lepas dan buruh harian kehilangan mata pencaharian karena sebagian besar proyek dan kegiatan lapangan dihentikan sementara. Meski pemerintah daerah telah mencoba menyalurkan bantuan sosial, keterbatasan dana serta ketidaktepatan dalam pendataan penerima membuat bantuan tersebut tidak menjangkau seluruh warga yang terdampak.

Dampak Sosial dan Psikologis

Secara umum, pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang luas di seluruh lapisan masyarakat. Di Kota Kupang sendiri, pengaruh tersebut sangat terasa, khususnya bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang mengalami tekanan besar saat kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat mulai diterapkan. Banyak warga yang kehilangan mata pencaharian, terutama mereka yang bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima, pengemudi angkutan kota, tukang ojek, buruh bangunan, hingga asisten rumah tangga. Kondisi ini membuat banyak keluarga kesulitan mencukupi kebutuhan pokok dan semakin bergantung pada bantuan dari pemerintah.

Dari sisi sosial, hubungan antarwarga yang sebelumnya erat — sejalan dengan budaya kekeluargaan yang kuat di wilayah NTT menjadi terganggu akibat pembatasan fisik dan larangan berkumpul. Berbagai kegiatan sosial seperti acara adat, pertemuan keagamaan, dan aktivitas komunal lainnya harus dihentikan atau dibatasi, yang menyebabkan menurunnya interaksi sosial dan rasa kebersamaan. Keadaan ini memicu meningkatnya rasa kesepian, terutama di kalangan lansia dan individu yang hidup sendiri.

Perubahan sosial yang signifikan, seperti kehilangan mata pencaharian, menurunnya intensitas interaksi antarindividu, serta terganggunya kebiasaan hidup sehari-hari, secara tidak langsung memberikan dampak terhadap kesehatan mental masyarakat. Dalam ilmu psikologi, terdapat istilah *epidemic psychology* dan *pandemic psychology*. Keduanya memiliki makna yang hampir serupa, namun dibedakan berdasarkan skala dan kecepatan penyebaran dampak psikologis dari suatu penyakit. Karakteristik penyakit yang menular, ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi seperti internet dan media sosial, membuat penyebaran pengaruh psikologis COVID-19 berlangsung sangat cepat dan meluas, sehingga peralihan dari status epidemi menjadi pandemi terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Tingkat penyebaran yang cepat serta cakupan wilayah yang luas menjadi faktor pembeda utama antara kedua istilah tersebut. (Agung, 2020).

Dari segi psikologis, masyarakat Kota Kupang menghadapi tekanan mental yang cukup berat akibat situasi pandemi yang penuh ketidakpastian. Rasa takut akan tertular, kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan, serta kecemasan menghadapi kondisi masa depan menimbulkan stres berkepanjangan di kalangan warga. Anak-anak dan remaja pun tak luput dari dampaknya, terutama karena kegiatan belajar yang dialihkan ke sistem daring. Sayangnya, tidak semua keluarga memiliki akses yang memadai terhadap internet maupun perangkat elektronik, sehingga banyak siswa merasa frustrasi, bosan, bahkan kehilangan semangat belajar.

Tenaga medis di Kota Kupang pun turut merasakan beban besar, baik secara fisik maupun mental. Mereka harus bekerja dalam tekanan tinggi, dengan risiko penularan yang selalu mengancam. Di sisi lain, pemerintah daerah berupaya menanggapi kondisi ini melalui penyaluran bantuan sosial dan penyuluhan kepada masyarakat. Namun, keterbatasan dana serta hambatan administratif menyebabkan distribusi bantuan tidak selalu tepat sasaran. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 di Kota Kupang tidak hanya menimbulkan krisis di bidang kesehatan, tetapi juga membawa dampak sosial dan psikologis yang cukup dalam, yang memerlukan perhatian dan waktu untuk proses pemulihan yang menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Peneliti menjadi pengumpul data utama dalam penelitian ini. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui proses wawancara dengan pelaku UMKM dan beberapa masyarakat Kota Kupang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masyarakat Kota Kupang selama masa pandemi menghadapi perubahan sosial ekonomi yang cukup signifikan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pandemi berdampak terhadap mata pencaharian dan kebiasaan konsumsi mereka dalam situasi ekonomi yang tidak menentu.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa pelaku UMKM mereka mengatakan bahwa sebelum pandemi COVID-19 terjadi, mayoritas pelaku UMKM di Kota Kupang berada dalam kondisi yang cukup baik. Pendapatan yang diperoleh mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga serta menutupi biaya operasional, termasuk membayar gaji karyawan. Namun, ketika pandemi mulai merebak, jumlah pelanggan menurun secara drastis karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan kekhawatiran terhadap penyebaran virus. Akibatnya, pendapatan usaha merosot tajam, bahkan beberapa pelaku usaha mengalami penurunan omzet hingga 60–70%. Tidak sedikit dari mereka yang terpaksa menghentikan sementara kegiatan usahanya selama beberapa bulan pertama pandemi karena ketiadaan penghasilan dan risiko kesehatan yang tinggi.

Dalam merespons kondisi tersebut, para pelaku UMKM melakukan berbagai bentuk adaptasi agar bisnis tetap berjalan. Salah satu langkah yang umum dilakukan adalah mengalihkan metode penjualan ke platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan media sosial lainnya. Mereka juga menggandeng jasa ojek lokal untuk membantu proses pengantaran produk kepada konsumen. Meskipun pendapatan belum sepenuhnya pulih, strategi ini dinilai mampu menjaga kelangsungan usaha. Selain itu, beberapa pelaku UMKM turut mencari sumber pendapatan alternatif di luar usaha pokok, seperti menjual masker kain, makanan ringan buatan rumah, atau membuka layanan sederhana dari rumah.

Sementara itu, sebagian pelaku usaha memang sempat menerima bantuan dari pemerintah, baik berupa sembako maupun bantuan uang tunai. Namun, bantuan tersebut dirasakan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, sebagian besar pelaku UMKM tetap mengandalkan inisiatif pribadi dan kreativitas agar mampu bertahan di tengah krisis. Mereka berharap kondisi ekonomi dapat segera membaik dan usaha dapat kembali berkembang dengan pendekatan yang lebih adaptif, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas pasar serta menghadapi kemungkinan tantangan serupa di masa depan.

Selain itu pada masa pandemi COVID-19, masyarakat Kota Kupang mengalami perubahan pola konsumsi rumah tangga yang cukup mencolok. Banyak responden menyatakan bahwa mereka mulai mengurangi pengeluaran untuk barang-barang non-prioritas seperti makanan dengan harga tinggi, pakaian, kosmetik, serta barang elektronik. Fokus belanja beralih ke kebutuhan dasar, seperti beras, minyak, telur, dan bahan pokok lainnya. Selain itu, kebiasaan membeli makanan dari luar rumah juga mulai ditinggalkan demi menghemat pengeluaran dan mengurangi risiko penularan.

Secara umum, masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan, dengan hanya membeli barang-barang yang benar-benar esensial sebagai bentuk penyesuaian terhadap ketidakpastian ekonomi selama masa krisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kota Kupang, khususnya dalam aspek sumber penghidupan dan perilaku konsumsi rumah tangga. Pandemi ini menyoroti kerentanan sektor informal dan pelaku UMKM terhadap krisis ekonomi yang tiba-tiba, sesuai dengan teori kerentanan ekonomi yang menyatakan bahwa pelaku usaha kecil dan menengah merupakan kelompok yang paling terdampak dalam kondisi darurat.

Sebelum pandemi, sebagian besar pelaku UMKM di Kota Kupang mampu menjalankan usahanya dengan relatif stabil. Pendapatan yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta membiayai operasional, termasuk menggaji karyawan. Namun, sejak diterapkannya pembatasan sosial dan meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus, jumlah pelanggan mengalami penurunan drastis. Situasi ini menyebabkan turunnya pendapatan harian secara tajam dan mendorong beberapa usaha untuk berhenti sementara. Keadaan ini mencerminkan keterbatasan daya tahan UMKM terhadap guncangan eksternal akibat minimnya akses terhadap perlindungan sosial, modal darurat, dan sarana digital.

Menghadapi tekanan tersebut, para pelaku UMKM berusaha beradaptasi melalui berbagai strategi. Banyak yang mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk memasarkan produk secara daring serta bekerja sama dengan jasa ojek lokal guna memperluas jangkauan layanan. Langkah ini mencerminkan pentingnya adopsi teknologi digital dalam mempertahankan usaha di tengah keterbatasan interaksi langsung. Selain itu, muncul berbagai upaya alternatif, seperti penjualan masker kain, makanan rumahan, dan layanan berbasis rumah tangga lainnya, yang menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam mempertahankan pendapatan. Fenomena ini sejalan dengan konsep adaptasi ekonomi rumah tangga, di mana individu mencari sumber penghasilan baru untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan ekonomi.

Pada saat yang sama, pola konsumsi masyarakat juga mengalami perubahan nyata. Pengeluaran untuk barang-barang sekunder seperti pakaian, kosmetik, dan elektronik mengalami pengurangan drastis. Fokus pengeluaran bergeser ke kebutuhan pokok seperti bahan makanan dan kebutuhan rumah tangga mendasar lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku konsumen yang lebih selektif dan hati-hati, sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku konsumen pada masa krisis, di mana pembelian lebih diarahkan pada efisiensi dan prioritas.

Walaupun beberapa bantuan dari pemerintah seperti sembako dan dana tunai telah diterima, masyarakat menilai bahwa bantuan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, kreativitas dan kemandirian menjadi kunci utama untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi. Berdasarkan hal ini, terlihat perlunya kebijakan pemulihan ekonomi yang bersifat menyeluruh dan berorientasi jangka panjang, termasuk pelatihan keterampilan digital, kemudahan akses permodalan, serta dukungan berkelanjutan untuk sektor informal.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah memperkuat kesadaran akan pentingnya ketahanan ekonomi lokal dan penguatan UMKM berbasis komunitas. Respon masyarakat Kota Kupang dalam menghadapi situasi krisis menunjukkan bahwa ketangguhan sosial dan ekonomi dapat dibangun melalui inovasi, solidaritas, dan kemampuan beradaptasi dalam kondisi penuh keterbatasan.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 membawa dampak signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kota Kupang, khususnya bagi pelaku UMKM dan mereka yang menggantungkan hidup pada sektor informal. Penerapan pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah konsumen, yang berdampak pada turunnya pendapatan bahkan hilangnya pekerjaan. Selain itu, pola konsumsi masyarakat turut berubah, dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pengurangan pengeluaran untuk barang-barang sekunder.

Menghadapi situasi ini, masyarakat Kota Kupang menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, salah satunya melalui penggunaan teknologi digital dan pengembangan aktivitas ekonomi kreatif di tingkat rumah tangga, seperti penjualan online dan usaha alternatif lainnya. Bantuan pemerintah memang hadir, namun dinilai belum mampu menopang kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan daya tahan ekonomi lokal menjadi hal yang krusial, melalui pemberdayaan UMKM, peningkatan akses digital, dan penerapan strategi pemulihan ekonomi yang berkesinambungan.

Kondisi ini juga menunjukkan pentingnya sistem perlindungan sosial yang lebih merata dan kesiapan menghadapi krisis serupa di masa mendatang. Ketahanan dan adaptabilitas masyarakat Kupang menjadi landasan penting dalam membangun perekonomian yang lebih stabil dan tahan terhadap tekanan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Aisha Putri, L., Negeri Jakarta, P., & Zahrotul Firdaus, R. (2021). Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Narulita Syarweni. *Media Ekonomi*, 21(2), 51–58.
- Delviana Meak, Fransina W. Ballo, & Maria Indriyani Hewe Tiwu. (2023). The Impact of Covid-19 on the Economy in Kupang City (Case Study of Penfui Village). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(11), 2757–2774. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i11.6996>
- Desripa, N., Raj, G., Leonita, A. A., Powell, C., Fredrick, F., Chou, F. I., Choandarta, H., & Lie, J. (2024). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Analisis Kritis. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 7–12.
- Hidayat, R. N., & Fida, I. A. (2023). Dampak Pandemi Terhadap Ketahanan Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Kota Probolinggo. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 68–89. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i1.617>



Hildegunda, W. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum Dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT Tahun 2005-2009). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.